

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional. Perkebunan adalah salah satu komoditi pertanian yang ikut berkontribusi dalam pendapatan negara. Menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2014), nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tanaman perkebunan mengalami peningkatan mulai dari tahun 2009 hingga 2013. Kontribusi perkebunan pada PDB meningkat berdasarkan harga berlaku pada tahun 2009 sebesar 111,378.5 miliar kemudian meningkat hingga tahun 2013 sebesar 175,248.4 miliar. Dengan meningkatnya peran sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Ditjen Perkebunan, 2015).

Mendong adalah salah satu tanaman perkebunan semusim yang dapat digunakan sebagai bahan dasar kerajinan anyaman yang bernilai jual tinggi. Menurut Dewan Kerajinan Indonesia (DEKRANAS), Indonesia memiliki potensi yang besar di bidang kerajinan tangan, sebab hampir semua daerah di Indonesia memiliki produk unggulan kerajinan tangan. Salah satu jenis kerajinan tangan yang berpotensi ekspor yaitu kerajinan anyaman (Dekranas,2014). Keanekaragaman kerajinan anyaman dapat dikempokan dari bahan baku yang digunakan seperti bahan baku rotan eceng gondok, dan mendong.

Luas lahan produksi mendong dalam beberapa tahun ini mengalami penurunan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa luas lahan mendong pada tahun 2008 sebesar 669 Ha, tahun 2009 sebesar 624 Ha, tahun 2010 sebesar 618 Ha, tahun 2011 sebesar 515 Ha dan pada tahun 2012 sebesar 469 Ha (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2014). Kemudian untuk tingkat produksi mendong pun dari tahun menahun memiliki produksi yang tidak stabil hal tersebut dapat dijelaskan pada tahun 2008 produksi mendong yaitu 3.115 ton/tahun, kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 3.817 ton/tahun dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan lagi yaitu sebesar 4.572 ton/tahun. Kemudian penurunan terjadi kembali pada tahun 2011 dan 2012 yaitu pada tahun 2011

sebesar 2.499 ton/taun sedangkan pada tahun 2012 produksi mendong sebesar 2.003 ton/tahun (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2014).

Dengan adanya penurunan luas lahan dan produktivitas menyebabkan kemajuan industri berbahan dasar mendong saat ini mengalami ancaman. Ancaman tersebut yaitu adanya industri lain yang berbahan baku sintetis yang lebih banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki model yang lebih bervariasi dan harga yang terjangkau. Hal ini adalah salah satu faktor menurunnya permintaan pada industri mendong. Selain itu terjadi penurunan pada bahan baku mendong seiring dengan menurunnya lahan – lahan budidaya mendong.

Melihat potensi – potensi diatas, seharusnya kondisi petani mendong sudah mengalami peningkatan. Akan tetapi rendahnya produksi mendong juga di latar belakang oleh keterbatasan modal dan pengetahuan teknis budidaya yang terbatas. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi mendong. Melihat fenomena diatas, maka di perlukan penelitian untuk menemukan faktor – faktor yang mempengaruhi produksi mendong agar petani mendong mendapatkan produksi yang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi kondisi pada daerah penelitian adalah Desa Blayu merupakan desa yang memiliki luas lahan tanaman mendong terbesar di Kecamatan Wajak yang terletak di Kabupaten Malang. Kondisi alam yang mendukung yaitu ketersediaan air dan tanah yang sesuai membuat tanaman ini banyak dibudidayakan. Hal ini dikarenakan tanaman mendong membutuhkan cukup banyak air sehingga jika kekurangan air maka tanaman ini akan menguning sehingga kualitas batangnya akan menjadi rendah (Sunanta, 2000).

Mendong adalah bahan baku utama yang digunakan sebagai pembuatan kerajinan tangan tikar mendong. Tikar mendong merupakan salah satu produk unggulan. Sebagai produk unggulan, tanaman mendong merupakan tanaman potensial untuk dikembangkan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat, adanya pengembangan produk tikar mendong ini serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat setempat, pelaku usaha, dan

pemerintah. Tingkat pendapatan usahatani ini sangat ditentukan oleh efisiensi petani untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya kedalam alternatif aktivitas produksi. Jika petani tidak menggunakan sumber daya secara efisien maka tidak akan meningkatkan tingkat pendapatan usaha tani dan menciptakan surplus dan begitu juga sebaliknya (Fauziyah, 2010).

Faktor – faktor yang berpengaruh pada pendapatan salah satunya yaitu biaya produksi. Dalam usahatani terdapat biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam melakukan produksi. Adanya tambahan biaya dan perbedaan biaya pada usahatani mendong tentunya akan mempengaruhi penambahan pendapatan pada petani, namun saat ini belum diketahui secara jelas. Pendapatan usahatani juga dipengaruhi oleh harga *input* yang digunakan, harga jual produk yang dihasilkan, dan produktivitas dari usaha itu sendiri. Selain itu Soekartawi (2002) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan ini berkaitan dengan produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual, sedangkan semua biaya yaitu mencakup biaya tetap dan tidak tetap.

Petani dalam pengelolaan usahatani selalu berupaya untuk mencapai kondisi yang memiliki pendapatan maksimal. Dimana pendapatan maksimal ini diperoleh dari penggunaan faktor faktor produksi yang optimal sehingga dapat memperoleh hasil produksi yang optimal. Permasalahan yang sering terjadi pada daerah penelitian yaitu produksi yang tidak stabil dapat disebabkan oleh bibit, faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu dan teknologi pengetahuan tentang budidaya mendong masih minim seperti informasi tentang pasar mendong di Indonesia.

Melihat fakta di atas, petani di daerah penelitian sangatlah bergantungan perekonomiannya pada produksi mendong. Apabila produksi mendong sedang mengalami penurunan dapat diartikan juga sebagai penurunan tingkat pendapatan petani sehingga berdampak langsung dengan perekonomian petani itu sendiri. Fenomena yang terjadi di lapang menunjukkan bahwa penyebab masalah tersebut adalah keterbatasan petani dalam mengelola faktor produksi sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Untuk itu perlu diupayakan identifikasi faktor – faktor

yang mempengaruhi produksi sehingga akan dapat ditemukan solusi yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi mendong di daerah penelitian.
2. Menganalisis seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi mendong di daerah penelitian.
3. Menganalisis pendapatan usahatani mendong di daerah penelitian

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Bagi kelompok tani, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau rujukan dalam mengambil keputusan dalam usaha tani mendong.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan penulis dalam mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi produksi dan memberikan saran dan solusi yang tepat dalam berusaha tani mendong.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian yang berkaitan mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi mendong dan sebagai informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya.